

ANALISIS TINGKAT KONSENTRASI BELAJAR SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA DITINJAU DARI HASIL BELAJAR

Mutia Rahma Setyani¹, Ismah²

¹Universitas Muhammadiyah Jakarta
mutiarahmasetyani@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Jakarta
ismah.fr@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat konsentrasi belajar siswa kelas X AP SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan dalam proses pembelajaran matematika. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya konsentrasi dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran matematika. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, dimana pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling dengan melihat hasil belajar siswa, kemudian mengklasifikasikannya kedalam kriteria hasil belajar tinggi, sedang, dan rendah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan wawancara siswa. Teknik analisis data menggunakan Model Miles dan Huberman dengan empat aktivitas yang dilakukan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek penelitian memiliki tingkat konsentrasi belajar yang berbeda. Subjek A dengan hasil belajar tinggi memenuhi 6 indikator konsentrasi belajar dan tidak memenuhi 3 indikator konsentrasi belajar. Subjek A mendapatkan skor 58,82 dan tergolong memiliki tingkat konsentrasi sedang. Subjek B dengan hasil belajar sedang memenuhi 7 indikator konsentrasi belajar dan tidak memenuhi 2 indikator konsentrasi belajar. Subjek B mendapatkan skor 70,58 dan tergolong memiliki tingkat konsentrasi sedang. Sedangkan subjek C dengan hasil belajar tinggi memenuhi tujuh indikator konsentrasi belajar dan tidak memenuhi 2 indikator konsentrasi belajar. Subjek C mendapatkan skor 82,35 dan tergolong memiliki tingkat konsentrasi tinggi.

Kata Kunci: Konsentrasi Belajar, Pembelajaran Matematika, Hasil Belajar.

ABSTRACT

This study aims to describe the level of learning concentration of class X AP students of SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan in the process of learning mathematics. This research is motivated by the importance of concentration in learning process, especially in mathematics learning. The type of research conducted is qualitative descriptive research. Subjects in this study amounted to three people, where the retrieval of research subjects using purposive sampling technique by looking at student learning outcomes, then classifying them into high, low, and medium learning outcomes criteria. Data collection techniques are carried out using student observation and interviews. Data analysis techniques used the Miles and Huberman Model with four activities carried out namely: data collection, data reduction, data display, and verification/drawing conclusions. The results showed that

all three research subjects had different levels of learning concentration. Subject A with high learning outcomes fulfills 6 learning concentration indicators and does not fulfill 3 learning concentration indicators. Subject A gets a score of 58.82 and is classified as having a medium concentration level. Subject B with learning outcomes is fulfilling 7 indicators of learning concentration and does not fulfill 2 indicators of learning concentration. Subject B gets a score of 70.58 and is classified as having a medium concentration level. Whereas subject C with high learning outcomes fulfilled seven indicators of learning concentration and did not fulfill 2 indicators of learning concentration. C subjects got a score of 82.35 and classified as having a high concentration level.

Keywords: Learning Concentration, Mathematics Learning, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh setiap orang, baik anak-anak, orang dewasa, hingga orang tua. Belajar dapat dilakukan di berbagai tempat dan waktu, selama seseorang itu memiliki niat yang serius untuk belajar. Kata belajar sangat kental untuk dikaitkan dengan siswa, karena belajar merupakan rutinitas siswa setiap hari, baik dalam pembelajaran di sekolah atau belajar secara mandiri di rumah. Bahkan, saat ini banyak siswa yang mengikuti bimbingan belajar di tempat-tempat tertentu, atau mendatangkan guru privat di rumah yang bertujuan untuk memperdalam ilmu yang telah dipelajari.

Pada era modernisasi sekarang ini, belajar bukan lagi menjadi rutinitas yang disukai siswa. Hal tersebut dikarenakan ada banyak hal yang membuat siswa malas ataupun jenuh dalam belajar, seperti membutuhkan konsentrasi yang tinggi, waktu dan tenaga yang dikeluarkan, perasaan dan paksaan untuk meninggalkan berbagai kegiatan yang menyenangkan dibandingkan belajar, seperti bermain ponsel, game online, atau kegiatan lain baik positif atau negatif yang berasal dari lingkungan sekitar. Akan tetapi, hal yang paling mendasar dari permasalahan dalam belajar tersebut adalah membutuhkan konsentrasi belajar yang tinggi. Siswa dituntut untuk tetap berkonsentrasi hingga pelajaran selesai.

Konsentrasi belajar memang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran apapun. Hal tersebut dikarenakan aspek yang mendukung siswa dalam belajar adalah konsentrasi. Jika siswa tidak dapat berkonsentrasi pada pelajaran yang sedang berlangsung, maka dampaknya akan merugikan diri siswa itu sendiri karena tidak mendapatkan apapun dari pelajaran tersebut. Karena begitu pentingnya konsentrasi bagi siswa, sehingga konsentrasi dapat menjadi prasyarat untuk siswa dalam belajar agar berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran matematika, konsentrasi belajar sangat dibutuhkan siswa untuk memahami materi dan penjelasan dari konsep, rumus-rumus, serta soal-soal yang diberikan. Hal tersebut dikarenakan, apabila siswa tidak berkonsentrasi ketika pembelajaran

berlangsung maka siswa tersebut akan kesulitan untuk mengerjakan soal yang diberikan dan akan mempengaruhi hasil belajar matematikanya. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi adalah banyak siswa yang kehilangan konsentrasi belajarnya dalam pembelajaran matematika, tidak hanya pada menit terakhir pembelajaran, tetapi kadangkala terjadi pada menit awal setelah dimulainya pembelajaran. Selain itu, tidak diketahui apakah siswa sedang berkonsentrasi tinggi, sedang, rendah, bahkan sangat rendah ketika pembelajaran matematika berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tingkat konsentrasi belajar siswa kelas X AP SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan dengan hasil belajar tinggi dalam proses pembelajaran matematika.
2. Mendeskripsikan tingkat konsentrasi belajar siswa kelas X AP SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan dengan hasil belajar sedang dalam proses pembelajaran matematika.
3. Mendeskripsikan tingkat konsentrasi belajar siswa kelas X AP SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan dengan hasil belajar rendah dalam proses pembelajaran matematika.

Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar terdiri atas dua kata, yaitu kata konsentrasi dan kata belajar. Kata konsentrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *concentrate* yang berarti memusatkan dan *concentration* yang berarti pemusatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), konsentrasi adalah pemusatan perhatian atau pikiran pada suatu hal. Sedangkan kata belajar merupakan bentuk kata kerja dari kata “ajar”. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.

Dimiyati dan Mudjiono (2009: 239), menjelaskan bahwa pengertian dari konsentrasi belajar adalah kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Sedangkan menurut Aunurrahman (2014: 180), konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang seringkali tidak begitu mudah untuk diketahui oleh orang lain selain diri individu yang sedang belajar. Hal ini disebabkan kadang-kadang apa yang terlihat melalui aktivitas seseorang belum tentu sejalan dengan apa yang sesungguhnya sedang individu tersebut pikirkan.

Konsentrasi belajar siswa dipengaruhi dari kemampuan otak masing-masing siswa untuk memusatkan perhatian pada apa yang sedang dipelajari. Pemusatan perhatian ini untuk meningkatkan kemungkinan siswa dapat menyerap dan memahami informasi yang didapat. Menurut seorang ilmuwan ahli psikologis yang tidak disebutkan namanya dalam Hamiyah

dan Jauhar (2014: 103), kekuatan belajar seseorang setelah 30 menit telah mengalami penurunan. Ia menyarankan agar guru melakukan istirahat selama beberapa menit. Rooijakker dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009: 240) menjelaskan bahwa perhatian siswa meningkat pada 15-20 menit pertama, kemudian turun pada 15-20 menit kedua, dan selanjutnya meningkat dan menurun kembali. Adapun, kecenderungan menurunnya perhatian terjadi sejajar dengan lama waktu belajar yang dijalankan.

Indikator Konsentrasi Belajar

Indikator konsentrasi belajar yang digunakan merupakan hasil modifikasi dari gabungan tujuh indikator konsentrasi belajar menurut Engkoswara (Aprilia, dkk, 2014) dan dua indikator konsentrasi belajar menurut Slameto (Nuramaliana, 2016: 25), sehingga keseluruhan indikator konsentrasi belajar yang digunakan berjumlah sembilan indikator yaitu:

1. Adanya penerimaan atau perhatian pada materi pelajaran.
2. Merespon materi yang diajarkan.
3. Adanya gerakan anggota badan yang tepat sesuai dengan petunjuk guru.
4. Mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.
5. Mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh.
6. Mampu mengemukakan ide/pendapat.
7. Kesiapan pengetahuan yang didapat segera muncul bila diperlukan.
8. Berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari.
9. Tidak bosan terhadap proses pembelajaran yang dilalui.

Faktor Pendukung Konsentrasi Belajar

Menurut Hakim dalam Setiani (2014:21), faktor pendukung terjadinya konsentrasi belajar terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagaimana berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor pertama dan utama yang sangat menentukan seseorang dapat melakukan konsentrasi atau tidak. Secara garis besar faktor ini terdiri dari faktor jasmaniah dan rohaniah.

a. Faktor Jasmaniah

Faktor ini dapat dilihat dari kondisi jasmani seseorang yang meliputi kesehatan badan secara menyeluruh, seperti kondisi badan yang normal menurut standar kesehatan atau bebas dari penyakit serius; kondisi badan diatas normal atau fit; cukup tidur dan

istirahat; cukup makan dan minum serta makanan yang dikonsumsi memenuhi standar gizi; seluruh panca indera berfungsi dengan baik; tidak mengalami gangguan fungsi otak karena penyakit tertentu, seperti kejang, ayun, dan hiperaktif; tidak mengalami gangguan saraf; tidak dihindangi nyeri karena penyakit tertentu; detak jantung normal; dan irama napas berjalan dengan baik.

b. Faktor Rohaniah

Untuk dapat melakukan konsentrasi yang efektif, kondisi rohani seseorang setidaknya memenuhi hal-hal berikut ini: kondisi hidup sehari-hari cukup tenang; memiliki sifat baik, terutama sabar dan konsisten; taat beribadah sebagai penunjang ketenangan dan daya pengendalian diri; tidak dihindangi berbagai jenis masalah yang terlalu berat; tidak emosional; tidak sedang dihindangi stres berat; memiliki rasa percaya diri yang cukup; tidak mudah putus asa; memiliki kemauan keras dan tidak mudah padam; serta bebas dari berbagai gangguan mental, seperti rasa takut, was-was, dan gelisah. Selain itu, seseorang pada umur 12-20 tahun diharapkan tidak mengalami kekecauan identitas. Kekecauan identitas adalah sindrom masalah-masalah yang meliputi: terbaginya gambaran diri, ketidakmampuan membina persahabatan, kurang memahami pentingnya waktu, serta ia tidak bisa konsentrasi pada tugas yang memerlukan hal itu (Alwisol, 2009: 98).

Faktor Penghambat Konsentrasi Belajar

Keberhasilan dalam pemusatan pikiran sebagian besar tergantung pada diri individu itu sendiri. Ditempat yang paling tepat sekalipun, kadangkala pikiran individu melayang-layang ke hal-hal lain diluar sesuatu yang dihadapinya. Beberapa gangguan konsentrasi yang dapat menyebabkan siswa kehilangan konsentrasi belajar menurut Nugroho (2007) dalam Meutirani (2014: 6), diantaranya sebagai berikut:

1. Tidak memiliki motivasi diri : Motivasi kuat yang timbul dalam diri seorang siswa untuk mendorong dirinya belajar sangat diperlukan. Ada siswa yang dapat berprestasi bila diberikan sebuah rangsangan, misalkan ia dijanjikan sebuah hadiah yang menarik dari orangtuanya apabila memperoleh nilai yang bagus tahun ini. Akan tetapi orang tua juga harus berhati hati dalam memberikan rangsangan berupa hadiah, jangan sampai ia selalu mengharapkan hadiah baru ia mau belajar. Secara perlahan kurangi pemberian hadiah dengan lebih mengutamakan motivasi dalam diri siswa.

2. Suasana lingkungan belajar yang tidak kondusif : suasana yang ramai dan bising tentu saja sangat mengganggu siswa yang ingin belajar dengan suasana tenang. Demikian pula bila dalam satu rumah terdapat lebih dari satu tipe cara belajar siswa. Disatu sisi ada salah satu siswa yang baru bisa belajar apabila sambil mendengarkan musik dengan keras, sedangkan siswa lainnya menghendaki suasana yang hening.
3. Kondisi kesehatan siswa: bila siswa terlihat mau tidak mau ketika menghadapi materi pelajaran yang sedang dijalaninya, hendaknya jangan tergesa-gesa untuk menghakimi bahwa ia malas belajar. Mungkin saja kondisi kesehatannya saat itu sedang ada masalah.
4. Siswa merasa jenuh: beban pelajaran yang harus dikuasai oleh seseorang siswa sangatlah banyak. Belum lagi agar memiliki keterampilan tambahan, tak jarang mereka harus mengikuti beberapa kegiatan di beberapa lembaga pendidikan formal (kursus). Karena sedemikian padatnya aktivitas yang harus dilakukan oleh seorang siswa, maka seringkali mereka dihindangi kejenuhan. Bila hal ini terjadi, bukan merupakan suatu tindakan yang bijaksana apabila orangtua tetap memaksakan anaknya untuk belajar. Berilah mereka waktu istirahat sejenak (*refreshing*), sekedar untuk mengendorkan urat syaraf yang tegang tersebut.

Pembelajaran Matematika

Hamzah dan Muhlirarini (2016: 65), menjelaskan bahwa pembelajaran matematika adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan memungkinkan seseorang melaksanakan pembelajaran matematika, dan proses tersebut berpusat pada guru mengajar matematika dengan melibatkan partisipasi aktif peserta didik didalamnya. Pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan pengembangan pola berfikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan guru dengan berbagai metode agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal dan siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan dalam jangka waktu enam bulan, dimulai dari bulan Februari hingga Juli 2018. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian berjumlah tiga orang yang ditentukan dengan cara *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang siswa kelas X AP SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan Tahun Ajaran

2018/2019 dengan kriteria sebagai berikut: (1) siswa yang memiliki nilai matematika tinggi, (2) siswa yang memiliki nilai matematika sedang, dan (3) siswa yang memiliki nilai matematika rendah. Kriteria tersebut berdasarkan klasifikasi tingkat kemampuan siswa (TKS) tinggi, sedang, dan rendah yang dikemukakan oleh Hobri (2010) dalam Masrurotullaily, dkk (2013: 133), dimana klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Nilai Siswa

Nilai	Kriteria
$0 \leq TKS \leq 60$	Rendah
$60 < TKS \leq 75$	Sedang
$75 < TKS \leq 100$	Tinggi

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dengan skala Guttman dan wawancara siswa, dimana kedua instrumen dari pengumpulan data tersebut telah diuji validitasnya menggunakan uji validitas ahli. Kemudian, data yang telah dikumpulkan ditriangulasikan menggunakan triangulasi teknik dan dianalisis menggunakan analisis data Model Miles dan Huberman. Model Miles dan Huberman memiliki aktivitas yang dilakukan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan (Mukhtar, 2013: 135).

Data dari hasil observasi dan wawancara siswa yang telah dianalisis akan dihitung skor dari masing-masing subjek penelitian. Skor tersebut merupakan skor dari keseluruhan item deskripsi berdasarkan Skala Guttman, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori yang telah ditentukan. Perhitungan skor tersebut menggunakan rumus menghitung skor berdasarkan Arifin (2014: 229), yaitu sebagai berikut:

$$Skor = \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{banyaknya indikator}} \times 100$$

Setelah perhitungan skor selesai, hasil akhir dari skor tersebut diklasifikasikan kedalam empat kategori, diantaranya adalah sangat rendah, rendah, sedang, dan tinggi dengan masing-masing intervalnya seperti dalam Azizah (2015: 7), sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Tingkat Konsentrasi Belajar

Batas (Interval)	Kategori
0 – 25	Sangat Rendah
26 – 50	Rendah
51 – 75	Sedang
76 – 100	Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah menetapkan bahwa hanya ada tiga subjek penelitian, yaitu TK (hasil belajar tinggi) sebagai subjek A, AF (hasil belajar sedang) sebagai subjek B, dan SD (hasil belajar rendah) sebagai subjek C. Berdasarkan hasil analisis data ketiga subjek, terdapat 17 item deskripsi yang valid dan 6 item deskripsi yang tidak valid. Item deskripsi yang tidak valid tersebut adalah No. Item 2, 8, 9 10, 11, dan 18. Kemudian, untuk perhitungan skor tingkat konsentrasi belajar masing-masing subjek menggunakan item deskripsi yang valid dan berjumlah 17 item.

Subjek A

Subjek A memenuhi 6 indikator konsentrasi belajar dan tidak memenuhi 3 indikator konsentrasi belajar. Adapun, 3 indikator konsentrasi belajar yang tidak terpenuhi adalah “Merespon materi yang diajarkan”, “Mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh”, dan “Mampu mengemukakan pendapat”. Jumlah skor yang didapat dari perhitungan lembar observasi menggunakan skala Guttman adalah 10. Adapun skor tingkat konsentrasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

$$Skor SA = \frac{10}{17} \times 100 = 58,82$$

Skor yang didapat oleh subjek A adalah 58,82. Jika dilihat dari kriteria tingkat konsentrasi belajar siswa, maka subjek A tergolong memiliki tingkat konsentrasi sedang.

Berdasarkan hasil wawancara subjek A mengakui bahwa dirinya memiliki konsentrasi yang biasa saja. Subjek A yang pendiam dan lebih cenderung mendengarkan mengalami kesulitan ketika ingin mengajukan pertanyaan kepada guru. Kesulitan itu biasanya disebabkan oleh subjek A sendiri yang merasa kebingungan ketika ingin menanyakan sesuatu. Selain itu, subjek A juga merasa cemas ketika pembelajaran matematika berlangsung karena merasa takut tidak bisa menjawab soal-soal yang diberikan. Selain itu, hal lain yang mempengaruhi subjek A tidak konsentrasi belajar adalah bosan terhadap proses pembelajaran yang dilalui. Sikap bosan tersebut ditandai dengan subjek A yang mengobrol dengan temannya ketika pembelajaran berlangsung, serta melakukan gerakan yang tidak diperlukan yaitu kipas-kipas.

Untuk mengatasi kasus tersebut, guru harus mempersiapkan strategi yang tepat guna membuat subjek A kembali berkonsentrasi dalam belajarnya. Strategi yang dapat digunakan antara lain seperti: (1) Guru dapat memahami kondisi psikologis subjek A untuk mengetahui apakah subjek A mengalami kecemasan dengan membangun kedekatan antara guru dengan

subjek A, agar guru dapat memotivasi, memberi stimulus, serta mengembalikan rasa percaya diri subjek A, (2) Guru memberikan jeda waktu untuk istirahat atau mengaplikasikan *ice breaking* ketika siswa mulai lelah dan bosan pada pembelajaran. Hal tersebut dilakukan untuk membuat siswa kembali *fresh* dan semangat belajar.

Subjek B

Subjek B memenuhi 7 indikator konsentrasi belajar dan tidak memenuhi 2 indikator konsentrasi belajar. Adapun, 2 indikator konsentrasi belajar yang tidak terpenuhi adalah “Mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh” dan “Mampu mengemukakan pendapat”. Jumlah skor yang didapat dari perhitungan lembar observasi menggunakan skala Guttman adalah 14. Adapun skor tingkat konsentrasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor } SB = \frac{12}{17} \times 100 = 70,58$$

Skor yang didapat oleh subjek B adalah 70,58. jika dilihat dari kriteria tingkat konsentrasi belajar siswa, maka subjek B tergolong memiliki tingkat konsentrasi sedang.

Berdasarkan hasil wawancara subjek B mengakui bahwa konsentrasinya bergantung pada guru yang mengajar. Subjek B juga menjelaskan bahwa ia akan antusias mengerjakan soal yang diberikan ketika pembelajaran apabila guru menerangkan materi dengan jelas sejak awal pembelajaran. Subjek B merasa cemas ketika pembelajaran matematika berlangsung karena merasa takut tidak memahami materi yang diberikan. Selain itu, hal lain yang mempengaruhi subjek B tidak konsentrasi belajar adalah bosan terhadap proses pembelajaran yang dilalui. Hal tersebut ditandakan dengan subjek B yang mengobrol dengan temannya ketika pembelajaran berlangsung, serta melakukan gerakan yang tidak diperlukan yaitu mencorat-coret buku dengan asal.

Untuk mengatasi kasus tersebut, guru harus mempersiapkan strategi yang tepat guna membuat subjek B kembali berkonsentrasi dalam belajarnya. Strategi yang dapat digunakan antara lain seperti: (1) Guru harus menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan, seperti ketika guru menggunakan metode ceramah maka guru harus mengeraskan volume suaranya ketika menjelaskan, agar subjek B menjadi fokus dalam pembelajaran, (2) Guru dapat memahami kondisi psikologis subjek B untuk mengetahui apakah subjek B mengalami kecemasan dengan membangun kedekatan antara guru dengan subjek B, agar dapat memotivasi, memberi stimulus, serta mengembalikan rasa percaya diri subjek B, (3) Guru

memberikan jeda waktu untuk istirahat atau mengaplikasikan *ice breaking* ketika siswa mulai lelah dan bosan pada pembelajaran. Hal tersebut dilakukan untuk membuat siswa kembali *fresh* dan semangat belajar.

Subjek C

Subjek C memenuhi memenuhi 7 indikator konsentrasi belajar dan tidak memenuhi 2 indikator konsentrasi belajar. Adapun, 2 indikator konsentrasi belajar yang tidak terpenuhi adalah “Mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh” dan “Mampu mengemukakan pendapat”. Jumlah skor yang didapat dari perhitungan lembar observasi menggunakan skala Guttman adalah 15. Adapun skor tingkat konsentrasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

$$Skor SC = \frac{14}{17} \times 100 = 82,35$$

Skor yang didapat oleh subjek C adalah 82,35. Jika dilihat dari kriteria tingkat konsentrasi belajar siswa, maka subjek C tergolong memiliki tingkat konsentrasi tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara subjek C mengakui bahwa ia berkonsentrasi ketika pembelajaran matematika, namun merasa kesulitan untuk memahami materi. Hal tersebut dilakukan karena kemauan dari dalam diri subjek C bahwa ia ingin memperbaiki nilai agar tidak seperti nilai yang kemarin didapatkan. C merasa cemas ketika pembelajaran matematika berlangsung karena merasa gelisah ketika malu untuk bertanya mengenai materi yang tidak dipahaminya.

Untuk mengatasi kasus tersebut, guru harus mempersiapkan strategi yang tepat guna membuat subjek B kembali berkonsentrasi dalam belajarnya. Strategi yang dapat digunakan antara lain seperti: (1) Memahami karakteristik subjek C yang diam dan pemalu agar dapat memberikan pendidikan, seperti bimbingan, pengajaran, dan latihan yang sesuai kepada subjek C, (2) Guru dapat memahami kondisi psikologis subjek C untuk mengetahui apakah subjek C mengalami kecemasan dengan membangun kedekatan antara guru dengan subjek C, agar dapat memotivasi, memberi stimulus, serta mengembalikan rasa percaya diri subjek C.

Berdasarkan uraian hasil penelitian, dapat diketahui bahwa banyak faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa, baik berasal dari dalam diri siswa ataupun luar diri siswa saat mengikuti proses pembelajaran, seperti kondisi lingkungan pembelajaran, metode pengajaran, maupun model pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, menurut Ismah dan Erna Ratna Wibiastuti (2015: 83) dalam artikelnya yang berjudul “Pengaruh Letak Geografis Sekolah terhadap Konsentrasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama”, mengemukakan bahwa konsentrasi belajar dapat dipengaruhi oleh gangguan dari luar, boleh

dikatakan semua hal yang berada di luar diri seseorang dapat menjadi pengganggu konsentrasi belajarnya.

Begitu banyak faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa, sehingga diharapkan agar pembelajaran matematika harus direncanakan dengan baik. Seperti menurut Bruner dalam Hamzah dan Muhlisrarini (2014: 65) bahwa pembelajaran matematika harus direncanakan dengan matang agar perkembangan pengetahuan anak didik meningkat dalam setiap satuan pendidikan. Perencanaan dapat berupa pemilihan dan penerapan strategi belajar-mengajar untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Subjek A dengan hasil belajar tinggi memenuhi 6 indikator konsentrasi belajar dan tidak memenuhi 3 indikator konsentrasi belajar, yaitu indikator “Merespon materi yang diajarkan”, “Mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh”, dan “Mampu mengemukakan ide/pendapat”. Berdasarkan data hasil observasi dengan skala Guttman, subjek A mendapatkan skor 58,82 dan tergolong memiliki tingkat konsentrasi sedang.
2. Subjek B dengan hasil belajar sedang memenuhi 7 indikator konsentrasi belajar dan tidak memenuhi 2 indikator konsentrasi belajar, yaitu indikator “Mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh” dan “Mampu mengemukakan ide/pendapat”. Berdasarkan data hasil observasi dengan skala Guttman, subjek B mendapatkan skor 70,58 dan tergolong memiliki tingkat konsentrasi sedang.
3. Sedangkan subjek C dengan hasil belajar rendah memenuhi 7 indikator konsentrasi belajar dan tidak memenuhi 2 indikator konsentrasi belajar, yaitu indikator “Mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh” dan “Mampu mengemukakan ide/pendapat”. Berdasarkan data hasil observasi dengan skala Guttman, mendapatkan skor 82,35 dan tergolong memiliki tingkat konsentrasi tinggi.

REFERENSI

Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.

Aprilia, Diana, dkk. (2014). Penerapan Konseling Kognitif dengan Teknik Pembuatan Kontrak (Contingency Contracting) untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa

Kelas X TKR I SMK Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Jurusan Bimbingan Konseling Undika* Volume 2 No. 1 Tahun 2014. Bali: Undika.

Arifin, Zainal. (2014). *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Rosda.

Aunurrahman. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Azizah, Sulis Nur. (2015). Peningkatan Konsentrasi Belajar IPA Melalui *Mind Mapping* Siswa Kelas V SDN Jomblangan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar UNY* Edisi 5 Tahun ke IV April 2015: 1-13. Yogyakarta: UNY.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Online), (kkbi.kemdibud.go.id), diakses 2 Februari 2018.

Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamiyah, Nur dan Mohammad Jauhar. (2014). *Strategi Belajar Mengajar Dikelas*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.

Hamzah, M. Ali dan Muhlisrarini. (2016). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ismah, dan Erna Ratna Wibiastuti. (2015). Pengaruh Gerografis Sekolah terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika* Volume 1 No. 1 Juni 2015: 82-95. Jakarta: Fibonacci.

Masrurotullaily, dkk. (2013). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Keuangan Berdasarkan Model Polya Siswa SMK Negeri 6 Jember. *Jurnal Kadikma* Volume 4 No. 2 hal 129-138. Jember: Kadikma.

Meutiarani, Riska. (2014). *Hubungan Anemia Diferensiasi Besi Terhadap Gangguan Konsentrasi Pada Siswa-Siswi SMAIT Al-Fityan Medan*. Skripsi Dipublikasikan. Sumatra Utara: USU.